

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia remaja dengan penduduk terbanyak terdapat pada salah satu negara yaitu Indonesia. Masa remaja ialah waktu ketika seseorang berubah dari anak hingga dewasa, biasanya pada rentang usia antara 13 hingga 20 tahun (Wahyuningtyas, 2019). Remaja saat memasuki usia tersebut, akan mengalami masa pubertas, dimana tubuh, sikap, emosi, dan organ reproduksi mereka akan mengalami perubahan yang akan menghasilkan ketidakseimbangan hormone. Laki-laki androgen akan diproduksi dan perempuan estrogen akan menginduksi, sehingga bisa menyebabkan perilaku seksual yang beresiko (Triningtyas, 2017). Jumlah yang signifikan dari remaja yang terkategori dalam pengaruh negatif dilingkungan yang masih tinggi di Indonesia, seperti kurangnya komunikasi dalam keluarga atau masyarakat, kurangnya edukasi tentang kesehatan reproduksi, karena diusianya yang memasuki dewasa membuat keingintahuannya meningkat dan mencoba hal baru. Kebutuhan ekonomi yang tidak mencukupi membuat remaja melakukan perbuatan menyimpang dan hal negatif semakin tinggi terhadap potensi perilaku seksual pada remaja. Orang tua yang kurang perhatian dan kurang kasih sayang terhadap anaknya, membuat anaknya merasa tidak dipedulikan. Remaja akan menjadi lebih pendiam, tidak mau berkumpul dengan keluarganya dan jika ada masalah dia akan memendamnya sendiri (Darmawan, 2020).

Keluarga ialah sekumpulan oleh dua orang atau lebih yang saling terikat dalam hubungan darah, orang tua, perkawinan, atau adopsi, dan tiap-tiap anggota keluarga yang selalu berinteraksi satu sama lain. Menurut Friedman 2013 terdiri dari 5 fungsi dasar keluarga di antaranya ialah fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, dan fungsi perawatan keluarga (Fithriyana, 2019). Pelaksanaan dan pemenuhan fungsi keluarga yang terpenuhi sangat penting bagi keluarga. Dampak fungsi keluarga yang positif terhadap kualitas dan kesejahteraan anaknya disebabkan oleh fungsi keluarga yang mempengaruhi gaya fungsi orang tua terhadap anaknya (Melfira & Susanti, 2018). Salah satu fungsi keluarga yang sangat penting yaitu fungsi keluarga yang berguna bagi tumbuh kembang remaja, karena memberikan cinta kepada semua orang di anggota keluarga merupakan kewajiban keluarga dan mencukupi kebutuhan anak merupakan tanggungjawab orangtua. Fungsi afektif keluarga tercukupi maka remaja akan melakukan hal positif dan pergaulannya bisa terbatas, sehingga dia merasakan perhatian oleh orang tuanya dan akan merasa diakui dalam keluarganya. Fungsi keluarga yang bisa dipenuhi yaitu memelihara saling asuh, keseimbangan saling menghargai, pertalian dan identifikasi, keterpisahan dan kepaduan. Perceraian orangtua, kenakalan remaja dan masalah lainnya yang sering timbul dalam keluarga di karenakan fungsi afektif keluarga yang tidak tercukupi (Gustiani & Ungsianik, 2019).

Menurut data WHO yang telah melakukan penelitian di beberapa Negara berkembang yang menunjukkan 40% remaja laki-laki berusia 18

tahun dan 40% remaja perempuan berusia 18 tahun yang telah melakukan hubungan seksual meskipun belum menikah (UNESCO, 2018). Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menjelaskan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual beresiko pada remaja didapatkan 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seksual pranikah (kemenkes, 2019). Menurut penelitian Okaviana, 2017 yang terdapat hasil ada hubungan antara remaja yang melakukan perilaku seksual beresiko dengan keharmonisan pada keluarga. Terdapat 65,2% remaja yang berperilaku seksual beresiko berasal dari keluarga yang tidak tentram atau tidak harmonis sedangkan 47,3% berasal dari keluarga harmonis. Penelitian lain juga menyatakan bahwa 39,2% yang melakukan perilaku seksual beresiko berasal dari keluarga yang tidak harmonis dan 26,6% remaja dengan keluarga yang harmonis tidak melakukan perilaku seksual beresiko (Wahyuningtyas, 2019)

Berdasarkan studi pendahuluan serta data yang didapatkan dari staff bagian kesiswaan dan guru BK SMP Negeri 9 Mojokerto yang dilakukan dengan metode wawancara, terdapat beberapa orang siswa yang mempunyai masalah dengan keluarganya, seperti tidak dipedulikan oleh orang tuanya dan bertengkar dengan keluarganya. Menggunakan metode wawancara kepada 10 siswa di dapatkan 8 dari 10 siswa pernah berpacaran dan sering keluar malam untuk berkumpul bersama teman atau pacar, 6 dari 10 siswa mengatakan pada saat mengalami masalah di dalam keluarga lebih sering bercerita atau berbagi dengan teman sebaya, guru bimbingan konseling (BK) di sekolah atau

memendamnya sendiri dibandingkan cerita atau berbagi dengan anggota keluarganya.

Salah satu penyebab pergaulan bebas khususnya perilaku seksual ialah orang tua yang selalu sibuk, sehingga fungsi orang tua ketika menjalin komunikasi dengan remaja menjadi berkurang (Novi, 2021). Menurut Smith (2020) dalam *Urban Neighborhoods, Families, and Juvenile Delinquency* menyampaikan bahwa fungsi keluarga merupakan faktor resiko terbesar yang bisa menyebabkan kenakalan remaja dan perilaku criminal maupun perilaku seks beresiko. *The Impact of Family Violence, Family Functioning, and Parental Partner Dynamics on Korean Juvenile Delinquency* menyampaikan juga bahwa remaja yang nakal lebih cenderung dibesarkan dalam keluarga yang disfungsi dibandingkan dengan yang tidak (Novi, 2021). Fungsi keluarga yang tidak terpenuhi, maka remaja akan terjerumus ke dalam hal-hal yang menyimpang seperti pergaulan bebas khususnya seksual beresiko (Fithriyana, 2019). Selain itu keluarga juga bisa menjadi penyebab timbulnya perilaku menyimpang seperti adanya masalah antara ibu dengan ayah yang menjadikan remaja tersebut mengalami *broken home* (Soba, 2018).

Upaya yang dilakukan dalam menangani pergaulan bebas khususnya seksual beresiko yang semakin marak terjadi dikalangan remaja saat ini memang mendesak untuk dilakukan seperti perhatian dan pendampingan dari orang tua terhadap membimbing anak, mengajari cara komunikasi yang baik, mengajari cara mendidik anak, mengajari dan meningkatkan peran sosialisasi dalam keluarga (Rochaniningsih, 2014). Peranan tenaga kesehatan maupun

tenaga pendidikan juga sangat penting dalam menangani masalah yang terjadi pada remaja. Fungsi orang tua sangat dibutuhkan untuk meminimalisir remaja berperilaku seksual beresiko. Solusi yang harus dilakukan untuk menghindari perbuatan tercela seperti perilaku seksual beresiko pada remaja yaitu dengan perlunya mengedukasi masalah seksual dan berhubungan dekat terhadap keluarga (Appulembang et al., 2019). Selain itu bisa melalui penyampaian informasi tentang bahaya-bahaya yang terjadi pada remaja khususnya pergaulan bebas. Peran keluarga dan sekolah sangatlah penting dibutuhkan dalam pemberian informasi. Sekolah bisa melalui peran BK (Bimbingan Konseling) atau melalui UKS (Usaha Kesehatan Sekolah)(Darma & Husada, 2019)

Bedasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Fungsi Keluarga dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja SMP Negeri 9 Mojokerto”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas dapat di simpulkan rumusan masalah sebagai berikut “apakah ada Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja SMP Negeri 9 Mojokerto”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Bertujuan untuk mengetahui Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja SMP Negeri 9 Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian memiliki tujuan khusus sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi fungsi afektif keluarga pada remaja SMP Negeri 9 Mojokerto.
2. Mengidentifikasi perilaku seksual beresiko pada Remaja SMP Negeri 9 Mojokerto.
3. Menganalisis hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku seksual beresiko pada remaja SMP Negeri 9 Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai masukan bagi peneliti untuk penelitian lebih lanjut tentang Hubungan Fungsi afektif Keluarga dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja SMP Negeri 9 Mojokerto kemudian dijadikan sumber informasi baru tentang penanganan yang dapat di lakukan baik secara promotif dan preventif.

1.4.2 Manfaat Praktik

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan mampu menambah ilmu wawasan terhadap penelitian selanjutnya tentang hubungan fungsi keluarga dengan perilaku seksual beresiko pada remaja.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat di jadikan sebagai sumber informasi terkait masalah perilaku seksual beresiko pada remaja dan dapat memotivasi remaja dalam menjalin hubungan serta komunikasi terbuka antar anggota keluarga.

c. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan pengetahuan baru untuk perkembangan ilmu keperawatan keluarga ataupun komunitas.

